

Hakikat Sejarah: Dimensional Waktu dan Pembentukan Kebudayaan

Tias¹, Hadija², Abdul Salim³

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email Corresponding Author: ttias234@gmail.com.

Received: 1 April 2024. Accepted: 1 Mei 2024. Published: 27 Juni 2024

ABSTRACT

Various previous studies have revealed the meaning of history in various aspects, ranging from ibrah or wisdom, to historical writing methods. However, research that examines the formation of culture based on the dimensionality of time has not been examined in depth. This research aims to analyse the ontological aspects of history through the study of time dimension and cultural formation. The review in this research uses the library research method, by making scientific articles, books, proceedings and credible scientific publications as literature review and research references. The results of this study found that history is closely related to the tridimensionality of time, namely the past, present and future, and is full of wisdom or ibrah for historical readers. Tridimensional time forms a culture that is believed and preserved from generation to generation as a norm and creates civilisation in the community. Thus, it is concluded that culture is only owned by human societies that are not biologically derived, but acquired through the learning process. Culture is acquired, supported, and continued by humans as members of society. Culture is also a statement or manifestation of human will, feelings, and thoughts.

Keywords: Time dimension, Culture, History.

ABSTRAK

Beragam riset terdahulu mengungkap makna sejarah dalam berbagai aspek, mulai dari ibrah atau hikmah, hingga metode penulisan sejarah. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji pembentukan kebudayaan berbasis dimensional waktu belum ditelaah secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek ontologis sejarah melalui kajian dimensional waktu dan pembentukan kebudayaan. Ulasan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan menjadikan artikel ilmiah, buku, prosiding dan publikasi ilmiah kredibel sebagai kajian literatur dan referensi penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sejarah berkaitan erat dengan tridimensional waktu, yakni masa lampau, masa kini dan masa depan, serta sarat dengan hikmah atau *ibrah* bagi pembaca sejarah. Tridimensional waktu membentuk kebudayaan yang diyakini dan dilestarikan secara turun-menurun sebagai claimant dan menciptakan peradaban di tengah komunitas masyarakat. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia yang tidak diturunkan secara

biologis, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan pernyataan atau perwujudan dari kehendak, perasaan, dan pikiran manusia.

Kata Kunci: Dimensi waktu, Kebudayaan, Sejarah.

PENDAHULUAN

Peristiwa ternyata dapat diamati berdasarkan pada dimensi ruang, dimensi waktu, dan dimensi manusia. Jika berdasarkan dimensi ruang, suatu peristiwa apapun itu pasti memiliki batas-batas tertentu sebagai tempat berlangsungnya peristiwa (Muslihah, 2019). Kemudian jika berdasarkan pada dimensi manusia, manusia siapapun itu menjadi objek sekaligus subjek dalam terjadinya suatu peristiwa. Bahkan tak jarang, suatu peristiwa yang terjadi ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan pada manusia itu sendiri. Perubahan tersebut pasti diharapkan adalah suatu perubahan ke arah yang lebih baik sehingga membutuhkan kesadaran manusia dalam upaya memaknai peristiwa yang terjadi (Armet, *et.al.*, 2024).

Konsep waktu pasti tidak akan selalu berkaitan dengan konsep ruang. Konsep ruang (dimensi spasial) adalah tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa, baik itu peristiwa alam, peristiwa sosial, maupun peristiwa sejarah yang menjadi bagian utama dalam proses perjalanan waktu (Hasanah, *et.al.*, 2023). Keberadaan manusia dalam hal ini adalah sebagai pelaku atau subjek dalam peristiwa sosial maupun peristiwa sejarah yang terjadi. Atas dasar itulah, ketiga konsep yakni waktu, ruang, dan manusia, menjadi suatu kesatuan penting yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam suatu peristiwa dan perubahannya untuk masa depan (Handayani, 2023).

Suatu peristiwa dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di luar manusia yaitu berupa kekuatan fisik-material (dimensi alam). Kekuatan-kekuatan tersebut merupakan suatu potensi bagi terjadinya suatu peristiwa. Terwujudnya kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat tercermin dalam suatu peristiwa yang membawa perubahan terhadap manusia dalam dimensi ruang dan dimensi waktu secara fungsional dan terhubung (Syarifuddin, 2020). Proses terjadinya suatu peristiwa dan perubahannya berlangsung dalam batas ruang dan waktu. Dengan batas ruang diadakan pengkajian tentang peristiwa dan perkembangannya.

Suatu kejadian dapat diamati berdasarkan dimensi ruang, dimensi waktu, dan dimensi manusia. Berdasarkan dimensi ruang, suatu peristiwa memiliki batas-batas tertentu. Dalam suatu ruang akan berlangsung berbagai peristiwa atau kejadian, pada waktu yang bersamaan. Bagaimanakah kita menyikapi setiap peristiwa tersebut? Berdasarkan dimensi manusia, manusia adalah menjadi objek dan subjek dari peristiwa tersebut. Setiap peristiwa membawa pengaruh terhadap perubahan pada dimensi manusia, baik sebagai objek maupun subjek.

Lebih lanjut, perubahan pada dimensi manusia yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik tersebut, maka diperlukan kesadaran manusia dalam memaknai peristiwa. Pasti Anda tahu akan konsep belajar dari pengalaman. Setiap peristiwa adalah suatu proses pembelajaran, sehingga dari peristiwa tersebut akan memberikan perubahan pada orang yang dapat memaknainya. Tetapi bagi orang yang tidak dapat memaknainya, maka peristiwa akan berlangsung begitu saja, artinya tidak memberikan perubahan secara individual (Prasasti, 2020).

Konsep sejarah, waktu, dan budaya merupakan tiga elemen yang saling terkait erat dan membentuk pemahaman kita tentang dunia. Ketiganya saling mempengaruhi dan membentuk sebuah narasi yang kompleks tentang peradaban manusia. Sebenarnya, konsep waktu (dimensi temporal) itu memiliki dua makna yakni berupa makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya atau makna kias). Jika dirunut dari makna denotatif, maka istilah “waktu” ini memiliki definisi berupa ‘*satu kesatuan detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, windu, abad, dan seterusnya*’. Sementara jika dirunut dari makna konotatif, maka istilah “waktu” dapat didefinisikan sebagai suatu konsep (Nurmiyanti, 2018).

Berdasarkan dimensi waktu, suatu peristiwa merupakan suatu proses. Artinya, peristiwa tersebut mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Apakah waktu? Konsep waktu itu ada dan terus berjalan (*continuity*). Waktu dapat dimanfaatkan oleh setiap orang yang memiliki kesadaran bahwa waktu itu terus berjalan. Jadi, hanya manusia yang dapat memanfaatkan waktu yang dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengulas sudut kajian berbeda dari riset terdahulu, yaitu pada aspek kajian historis dengan menganalisis dimensional waktu dalam pembentukan kebudayaan.

METODE

Kajian ini merupakan studi literatur. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis literatur yang berkaitan konsep sejarah, konsep waktu, dan konsep budaya. Data yang dianalisis adalah artikel dari jurnal internasional, jurnal nasional yang terakreditasi, buku dan sumber lain yang relevan (Assingkily, 2021). Pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan mengolah data untuk memahami fenomena yang terjadi (Creswell, 2012). Analisis konsep dilakukan dengan melakukan sintesis dari beberapa artikel untuk menemukan relevansi pendidikan dengan konsep sejarah, konsep waktu, dan konsep budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Menurut Pendapat Ahli

Sejarah sebagai suatu kata dapat diartikan sebagai riwayat kejadian-kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi (Adibah, 2019). Sedangkan sejarah sebagai suatu ilmu, tercermin dari *body of knowledge*, diantaranya memiliki definisi atau pengertian. Kalau kita simak literature sejarah, maka kita akan mendapatkan berbagai macam definisi sejarah. Namun demikian, definisi-definisi sejarah tersebut memiliki esensi yang sama, meskipun ditemukan juga perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu: karena luasnya bidang ilmu sejarah, penekanan (*stressing*) yang diberikan dari bagian definisi itu, dan sudut pandang dari mana sejarah itu ditinjau.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi sejarah yang memiliki penekanan pada konsep waktu. *Pertama*, Edward Hallet Carr yang mengemukakan "*History is a continous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*" (Carr, 1982:30) (sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam) (Ngafifi, 2014).

Kedua, James Bank mengemukakan, *All past event is history (history as actuality). History can help student to understand human behaviour in the past, present and future (new goals for historical studies)*. (Semua peristiwa masa lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan). Sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (tujuan-tujuan baru pendidikan sejarah) (Sinaga, *et.al.*, 2021).

Ketiga, Ismaun mengemukakan bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang rangkaian kejadian yang berkausalitas pada masyarakat manusia dengan segala aspeknya serta proses gerak perkembangannya yang kontinu dari awal sejarah hingga saat ini yang berguna bagi pedoman kehidupan masyarakat manusia masa sekarang serta arah cita-cita masa depan (Susilo & Sarkowi, 2018).

Hakikat Sejarah: Etimologi dan Terminologi

Sejarah adalah suatu kata dan suatu bidang ilmu. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab "Syajara", artinya terjadi, "Syajaratun" (baca Syajarah) artinya pohon kayu. Diketahui bahwa pohon kayu itu tumbuh dan berkembang hingga manusia dapat memanfaatkannya bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Anda pasti sangat memahami manfaat pohon kayu bagi kehidupan manusia, mulai dari akar sampai buahnya. Yamin mengemukakan bahwa di dalam kata sejarah itu tersimpan makna *pertumbuhan* atau *kejadian*. Apabila kita maknai dari pengertian sejarah, maka secara etimologis sejarah itu tumbuh, hidup, dan berkembang yang akan berlangsung terus tiada hentinya sepanjang masa (Febriani, 2021).

Di samping kata *syajara*, dalam Arab terdapat beberapa kata yang hampir sama artinya, di antaranya adalah *silsilah* yang menunjuk pada keluarga atau nenek moyang. Contohnya, Prasasti Kedu atau Mantyasih merupakan silsilah raja-raja Mataram Kuno (Hindu). Selain itu, familiar pula kata *riwayat* atau *hikayat* yakni cerita yang diambil dan kehidupan, kadang kadang lebih mengenai perseorangan dan keluarga. Contohnya, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Bayan Budiman. Selanjutnya, kata *kisah* yang merupakan cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Contohnya, Kisah Nabi Nuh dengan perahunya. Di samping itu, terdapat pula kata *tarikh* yang menunjukkan tradisi dalam sejarah Islam, seperti *tarikh* Nabi.

Dalam bahasa asing lainnya, terdapat kata-kata yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia sama dengan kata sejarah. Misalnya: dalam bahasa Belanda ialah *geschiedenis* (dari kata *geschieden*= terjadi). Dalam bahasa Jerman ialah *geschichte* (dari kata *geschiehen*= terjadi). Dalam bahasa Inggris ialah *history* (sejarah). Dan dalam bahasa Yunani *historia* (apa yang diketahui karena penyelidikan) atau mengandung pengertian belajar dengan cara bertanya. Menurut Aristoteles (salah seorang filsuf Yunani), penggunaan *historia* berarti pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, tanpa mempersoalkan susunan kronologisnya. Walaupun kata sejarah berasal dari bahasa Arab, tetapi dalam bahasa daerah di Nusantara pun terdapat beberapa kata yang memiliki pengertian relatif sama. Seperti: kata "babad" yang berasal dari bahasa Jawa.

Sejarah ialah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarikh sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain. Mengacu pada empat definisi tersebut di atas, maka pada esensinya sejarah adalah sebagai suatu ilmu pengetahuan; tersusun sebagai hasil penyelidikan; menggunakan sumber sejarah sebagai bahan penyelidikan (benda, tulisan, dan sumber lisan); menunjukkan adanya hubungan antara satu gejala dengan gejala lain secara kronologis; kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada zaman lampau; berlaku dalam masyarakat manusia; pada waktu lampau; dan menafsirkan keadaan-keadaan yang telah berlalu (Shubhi, 2011).

Dengan demikian, sejarah akan mengantarkan kita untuk memahami apa yang terjadi pada masa lalu untuk dijadikan sebagai pedoman masa kini dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, sejarah itu adalah suatu ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau sesuai dengan rangkaian kausalitasnya serta proses perkembangannya dalam segala aspeknya yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia pada masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep

waktu sangat penting dalam memahami peristiwa masa lalu sampai sekarang yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan arah cita-cita masa depan.

Keterkaitan antara Waktu dengan Fase Sejarah

Proses dalam sejarah memperlihatkan perubahan, peralihan, dan pergantian. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang sejarah, yakni mendapatkan gambaran yang bermakna mengenai masa lampau kehidupan dan masyarakat manusia, maka sejarah harus diberi bentuk tertentu berupa cerita sejarah. Sejarah diberi bentuk dengan mengadakan pelukisan peristiwa-peristiwa sejarah. Salah satu bentuk pelukisan peristiwa sejarah adalah melalui penggolongan sejarah berdasarkan tiga kategori, yakni: kategori ruang, kategori waktu, dan kategori tema kehidupan. Periodisasi sejarah mengungkapkan ikhtisar sejarah dan di dalamnya harus dapat dikenal jiwa atau semangat setiap zaman (*zeitgeist*) (Kasdi, 2014). Selanjutnya akan dibahas penggolongan sejarah berdasarkan kategori waktu.

Peristiwa pada masa lampau itu tidak pernah terputus dari rangkaian kejadian masa kini dan masa yang akan datang sehingga waktu dalam perjalanan sejarah adalah suatu kontinuitas (kesinambungan). Oleh karena itu, untuk memudahkan ingatan manusia dalam mempelajari dan memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dalam sejarah perlu ditentukan batas-batas waktu dengan cara klasifikasi waktu, dan klasifikasi waktu dalam ilmu sejarah menghasilkan pembagian waktu, yaitu, periode, zaman, babakan waktu atau masa, dan kini. Sedangkan kurun adalah satu kesatuan waktu yang isi, bentuk maupun waktunya tertentu (Asril, 2022).

Masa lalu yang tidak terbatas kejadian dan waktunya ditentukan isi, bentuk dan waktunya menjadi fase atau kurun tertentu. Satu hal yang perlu diketahui bahwa maksud dari periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya sehingga mudah dipahami dari urutan-urutan rangkaian peristiwa sejarah. Sebagai contoh: Apabila Anda membaca buku sejarah, baik buku pelajaran maupun buku babon Sejarah Nasional Indonesia, kita akan menemukan pembabakan waktu tersebut, umpamanya kita akan mengenal adanya masa prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman Islam.

Pada hakikatnya, sejarah adalah mengkaji peristiwa masa lalu (konsep waktu) kehidupan manusia dalam segala aspeknya (konsep manusia) yang terjadi pada ruang geografis (konsep ruang). Pengkajian tersebut untuk mengetahui perubahan dan perkembangan (konsep perubahan), tidak hanya pada cara-cara hidup manusia melainkan perkembangan dan perubahan manusia secara fisik dalam kurun waktu tertentu yang berkesinambungan (konsep kontinuitas), sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan dan cita-cita masa depan (Rohaeti, 2011).

Manusia sebagai pelaku sejarah tercermin dalam aktivitas kehidupannya sebagai suatu masyarakat manusia, sehingga dari segala bentuk dan jenis aktivitasnya tersebut dapat menghasilkan beragam karya. Aktivitas masyarakat manusia tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor fisis-alamiah, sehingga aktivitas manusia tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat (konsep kausalitas), yakni hubungan timbalbalik antara manusia dengan alam. Keberadaan alam kondisinya tidak statis, demikian juga manusia.

Manusia berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut bahkan pada kondisi tertentu manusia menjadi pencipta atau pelaku terjadinya suatu perubahan. Dengan demikian, maka perubahan merupakan hakikat alam dan manusia. Perubahan merupakan salah satu konsep esensial dari peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu lalu sampai sekarang. Apabila divisualisasikan, maka keterkaitan antar konsep dalam sejarah tersebut adalah sebagai berikut: mengenai segala aktivitas dan hasil karya manusia pada waktu *yang lalu* selaras dengan rangkaian sebab-akibat salah sari inti dari sejarah itu ialah perubahan (Muslim, 2020).

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala tak-berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak-dapat-diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah laku modern berdasarkan landasan kuat ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal (Shaifudin, 2014).

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi pada jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi atau *innovation*. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, unsur kebudayaan baru tersebut disebarkan ke bagian lain di masyarakat, lalu diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat bersangkutan. Penemuan-penemuan baru ini dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan dan suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, ataupun yang berupa suatu ide, metode baru, cara/teknik baru yang diciptakan seseorang individu atau kelompok-kelompok individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Discovery baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, diuji, diterima, serta diterapkan secara luas penemuan baru tersebut dalam masyarakat yang bersangkutan. *Sebagai contoh*, penemuan mobil yang dimulai dengan usaha-usaha dari seorang yang berkebangsaan Austria, bernama Marcus. Yang pada tahun 1875 menciptakan/mengembangkan motor gas. Sebetulnya penciptaan motor gas itu sendiri merupakan suatu hasil rangkaian ide-ide sebelum Marcus. Namun, demikian Marcuslah yang membulatkan ide tersebut, dan orang yang pertama

menghubungkan motor gas dengan sebuah kereta. Baru 30 tahun kemudian berbagai sumbangan gagasan dan berbagai ilmuwan lain di Eropa dan Amerika menyempurnakan alat tadi menjadi bentuk mobil yang dapat dipakai sebagai alat transportasi yang praktis (Putri, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong timbulnya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut: (a) adanya kesadaran manusia/masyarakat akan kekurangan kebudayaannya; (b) kualitas para ahli dari suatu kebudayaan; (c) perangsang bagi kegiatan-kegiatan penciptaan dalam masyarakat; dan (d) adanya pengaruh unsur-unsur budaya luar yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia atau masyarakat.

Pembahasan

Sejarah sebagai suatu ilmu memiliki tugas pokok yakni: membuka ke masa lampau/waktu yang lalu umat manusia, memaparkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya dan mengikuti perkembangannya dari masa yang paling tua hingga dewasa ini. Menurut Shalihah (2017), manusia adalah pelaku dalam sejarah. Jadi hanya manusia yang mempunyai sejarah (*zoon historikon*). Dengan demikian, maka tugas utama ilmu sejarah adalah membuka tabir masa lampau/waktu yang lalu umat manusia. karena itu pula. Hal ini mengandung pengertian bahwa sejarah meneliti dan mengkaji peristiwa-peristiwa/kejadian-kejadian di dalam masyarakat manusia yang terjadi pada masa lampau.

Peristiwa/kejadian pada masyarakat manusia dan masa lampau atau waktu yang lalu adalah sesuatu yang penting dalam sejarah. Kejadian yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau bukanlah suatu peristiwa sejarah. Demikian pula dengan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang/kini belum menjadi sejarah. Oleh karena itu, konsep waktu menjadi sangat penting dan merupakan konsep esensial dalam sejarah. Sangat wajar apabila dalam setiap penulisan sejarah/historiografi tidak hanya mencakup penetapan waktu, tetapi lebih-lebih memberi bentuk kepada waktu sehingga waktu juga menunjukkan struktur (Asyura, 2019).

Sesungguhnya yang dipelajari oleh sejarah tidak hanya terbatas pada pengkajian tentang perkembangan kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau, melainkan kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dari peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia tersebut. Jadi, keterkaitan antara waktu dengan peristiwa sejarah meliputi empat hal, yaitu 1) perkembangan, 2) kesinambungan, 3) pengulangan, dan 4) perubahan (Pramono, 2014).

Pertama, perkembangan masyarakat terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Contoh yang paling jelas adalah perkembangan demokrasi di Amerika yang mengikuti perkembangan kota. Perkembangan masyarakat manusia dari masa, lampau

sampai sekarang dipelajari oleh sejarah. Dan dalam hal ini ilmu sosiologi dan antropologi yang besar peranannya dalam membantu sejarah untuk mengungkapkannya.

Kedua, kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan dari patrimonialisme. Demikianlah, kebijakan kolonialisme hanya mengadopsi kebiasaan lama. Dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi. Juga dalam sewa tanah. *Ketiga*, pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi di masa selanjutnya, misalnya: jatuhnya kekuasaan presiden Soekarno akibat aksi-aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa. Peristiwa ini terjadi kembali, di mana presiden Soeharto "lengser keprabon" juga akibat aksi-aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa. Apakah sejarah terulang lagi?

Keempat, perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya perubahan ini terjadi akibat pengaruh dari luar. Contohnya, Gerakan Paderi di Sumatera Barat yang menentang kaum adat sering dianggap sebagai sebagai hasil pengaruh Gerakan Wahabi di Arab yang ditularkan lewat para haji yang sepulang dari Mekkah, dan tidak puas dengan kekuasaan kaum adat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa sejarah berkaitan erat dengan tridimensional waktu, yakni masa lampau, masa kini dan masa depan, serta sarat dengan hikmah atau *ibrach* bagi pembaca sejarah. Tridimensional waktu membentuk kebudayaan yang diyakini dan dilestarikan secara turun-menurun sebagai *claimant* dan menciptakan peradaban di tengah komunitas masyarakat. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia yang tidak diturunkan secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan pernyataan atau perwujudan dari kehendak, perasaan, dan pikiran manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Adibah, I. Z. (2019). Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat dan Budaya. *Madaniyah*, 9(1), 150-169. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/23>.
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2024). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174-183. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/3156>.

- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11-17. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/1330>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Asyura, M. (2019). Budaya Kemponan pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu). *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1), 101-120. <https://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/38>.
- Creswell, J. W. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriani, M. (2021). IPS dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61-66. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/380>.
- Handayani, F. (2023). Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(1), 133-147. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2394>.
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 309-318. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/76>.
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah. *Fikrah*, 2(2). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/564>.
- Muslihah, N. N. (2019). Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari Sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 174-186. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10293>.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 8(2). <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/3359>.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>.
- Nurmiyanti, L. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 62-85. <https://ejournal.uca.ac.id/index.php/istighna/article/view/154>.

- Pramono, S. E. (2014). Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/2868>.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110-123. <https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/626>.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13. <https://core.ac.uk/download/pdf/388995173.pdf>.
- Rohaeti, E. E. (2011). Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna di Sekolah. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 139-147. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/36004>.
- Shaifudin, A. (2014). Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 198-223. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/1999>.
- Shalihah, F. (2017). Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PWKT) dalam Hubungan Kerja Menurut Hukum Ketenagakerjaan Indonesia dalam Perspektif HAM. *UIR Law Review*, 1(2), 149-160. <https://journal.uir.ac.id/index.php/uirlawreview/article/view/955>.
- Shubhi, M. (2011). Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak. *Mabasan*, 5(2), 48-58. <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/210>.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/14530>.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43-50. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/11206>.
- Syarifuddin, D. (2020). Nilai Budaya Tanam Padi sebagai Daya Tarik Wisata. *Media Wisata*, 18(2), 263-274. <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/105>.